

BAB III

SEJARAH TRIDHARMA

A. Sejarah Tridharma di Indonesia

Tridharma disebut *Sam kauw* dalam dialek Hokkian yang secara harfiah “tiga ajaran” tiga ajaran yang dimaksud adalah Konghucu, Tao, dan Buddha, istilah ini muncul dan hanya ada di Indonesia. Tridharma itu mencakup tiga ajaran (*Sam Kau, Three Tree Hings, tiga agama, Tree Religion of Cina*) yang merupakan satu dasar atau satu doktrin (Sam Kauw) karena agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia (rezim orde baru) hanya lima, maka Tridharma dikelompokkan dalam lingkup agama Buddha.¹

Istilah tridharma populer melalui sebuah organisasi yang beranggotakan orang-orang dari penganut ajaran Kongfusius, Taoisme, dan Buddhisme. “perkumpulan” yang didasarkan pada tiga ajaran (dharma) tersebut selanjutnya juga menyebut perkumpulan itu sebagai Majelis Tridharma. Namun karena hanya Buddha yang diakui sementara Konghucu dan Tao mengindikasikan kepadanya. Akhirnya istilah ini lebih melekat kepada agama Buddha. Karenanya secara formal Tridharma dikatakan juga sebagai agama Buddha Tridharma, yaitu agama yang penghayatannya menyatu dalam ajaran Buddha Konghucu, dan Tao.²

Adapun yang menjadi latar belakang Tridharma itu lahir karena, dahsyatnya misi-misi Agama Nasrani yang berorientasi menyedot Umat Buddha keturunan Tionghoa pada akhir abad 19. Kwee Tek Hoay yang mendirikan Sam Kauw Hwee setelah Tionghoa Hwee Koan

¹ Xiaqi, //Alintas Sejarah Tridharma, <http://id.wikipedia.org/wiki/Tridharma> (Diakses -25- -04,-2014)

² Tafsir “Perkembangan Agama Bernas Etnis Tionghoa Pasca Reformasi di Kota Semarang” dalam jurnal Teologia” volume 18, nomor 1, Januari 2007

gagal memelihara dan mengembangkan ajaran Khong Hu Cu. Hal ini terjadi karena Beliau menganggap Khong Kauw Hwee yang didirikan di Solo pada tahun 1918 dan di kota-kota lain kurang memasyarakat atau kurang memberikan harapan.

Ong Kie Tjay membentuk Tempat Ibadat Tri Dharma karena klenteng-klenteng di Jawa Timur terancam punah sebagai akibat dari persepsi yang kurang lengkap dari Penguasa Perang Daerah terhadap klenteng yang dianggapnya sebagai Lembaga Kecinaan yang non agama pasca G30S/PKI tahun 1965. Tahun 1954 lahir di Bogor Persatuan Pemuda Pemudi Sam Kaw Indonesia (P3SKI) yang kini menjadi Pemuda Tridharma Indonesia. Salah satu pendirinya adalah Souw Tjiang Poh atau lebih dikenal dengan nama Yogamurti bermukim di Bandung.³

Sejarah juga mencatat Tridharma di Indonesia mengalami kemuduran dengan adanya (Orba) dan kembali bangkit seperti yang telah dikatakan di atas yaitu dirintis oleh Kwee tek Hoay yang dikenal sebagai bapak Tridharma di Indonesia, ia memprakasai berdirinya Sam Kaw Hwee atau perkumpulan antara tiga agama” di Jakarta pada tahun 1920-an serta mendirikan “penerbitan, percetakan Moestika” yang menerbitkan majalah moestika Dharma yang banyak mengupas ajaran Buddha, Konhucu, Tao dan bahkan agama lain.⁴

Kemudian Tridharma mengalami perkembangan di Indonesia dimulai pada tahun 1932 yang dipelopori oleh Bapak Kwee Tek Hoay dan para Tokoh lainnya: Bapak Kwee Tek Hoay (lahir 31 juli 1886) pada tahun 1932 Bapak Kwee Tek Hoay menerbitkan majalah moestika Dharma yang memuat tentang Ajaran Buddha, Tao dan Konghucu selanjutnya disusul dengan

³ <http://owhliiph.blogspot.com/p/Tridharma.html> (Diakses 31- 05-2014)

⁴ [http. Id. Wikipedia. Org/wiki/Tridharma](http://id.wikipedia.org/wiki/Tridharma). (Diakses 25-04-2014)

penerbitan majalah Sam Kauw Gwat po khusus menungkapkan ajaran Sam Kauw. Sam kauw Hwee didirikan oleh bapak Kwee Tek Hoay pada tahun 1934 berganti nama menjadi Gabungan Sam Kauw Indonesia yang kemudian berubah lagi menjadi Gabungan Tridharma Indonesia. Gabungan Tridharma Indonesia (GTI) resmi berdiri pada tanggal 20 Februari 1952 pukul 12.00 WIB dan terbentuk Badan Hukum atau Rechtspersoon atau Legal Body berdasarkan penempatan Menteri Kehakiman RI No. JA 5/31/13, tanggal 9 April 1953 dan termuat dalam tambahan Berita Negara RI No.33 tanggal 24 April 1953 no.3.⁵

Beberapa tahun kemudian lahirnya perhimpunan tempat ibadat Tridharma (PTITD) sekitar tahun 1966 atas prakarsa Ong Kie Tjay lahirlah perhimpunan Tempat Ibadat Tridharma (PTITD) kemudian di susul dengan lahirnya:

1. Majelis Rohaniawan Tridharma se Indonesia (Surabaya)
2. Majelis Rohaniawan Tridharma Indonesia (Jakarta) yang berasal dari seksi penerjemah gabungan Tridharma Indonesia.

Kedua Majelis ini kemudian bersatu dalam wadah: Majelis rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia disingkat MARTRISIA berpusat di Jawa Timur (Surabaya). Ong kie Tjay (1917-1985) sebagai Tokoh San Jiao, Beliau gigih memperjuangkan keberadaan kelenteng di masa Orde Baru dengan mendirikan “perhimpunan Tempat ibadat Tridharma” (PTITD) se Jawa Timur di Surabaya pada tanggal 15 Mei 1967. Organisasi ini kemudian diperluas menjadi PTITD se-Indonesia . Penempatan nama “Tridharma” dan kelenteng sebagai badan keagamaan yang disebut sebagai “Tempat Ibadat Tridharma” disingkat TITD, diresmikan oleh Menteri agama R.I pada tanggal 19 November 1979.

⁵ Yayasan Dewi Sakti, *Sejarah Tridharma*, (Pekanbaru: cetakan pertama 2013) hlm 5

Terbentuknya tempat ibadat Tridharma (TITD) yang dipimpin oleh Bapak Ong kie Tjay pada tanggal 28 Juni 1967, pangdam VIII Brawidjaja di Surabaya mengeluarkan SK: kep-26/6/1967 yang isinya menetapkan mengganti istilah kelenteng menjadi tempat Tridharma. Sehingga semenjak saat itu semua kelenteng-kelenteng yang menjadi anggota dari perhimpunan Tempat ibadat Tridharma telah merubah namanya menjadi Tempat ibadat Tridharma (TITD). Pada tanggal 6 Desember 1967 pemerintah mengeluarkan Instruksi presiden Republik Indonesia No. 14 tahun 1967 Tentang Agama, kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Dimana hal tersebut membatasi ruang gerak untuk ibadah dan adat istiadat Cina.⁶

Pada tanggal 19 November 1979, menteri agama mengeluarkan surat keputusan No. H/31/SK/1979, yang isinya:

1. Menetapkan perhimpunan Tempat ibadat Tridharma se Indonesia sebagai badan keagamaan.
2. Semua badan yang menjadi anggota Perhimpunan Tempat Ibadat Tridharma adalah termasuk sebagai badan keagamaan menurut point pertama.

Kemudian pada tahun 1988 Ong kie Tjay wafat dan diganti dengan putranya bernama Ongko Prawiro dari tahun 1988-sekarang. Pada saat ini perhimpunan tempat ibadah Tridharma (PTITD) dan majlis Rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia (MARTARISA) e-Indonesia yang berpusat di Jawa Timur (Surabaya) yang dipimpin oleh ketua Umum Ongko Prawiro bersama-sama dengan seluruh pengurus MARTARISA dan PTITD. Daerah dengan gigih berjuang agar *Intruksi presiden nomor 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan orang dan adat istiadat Cina* dapat dicabut atau ditinjau kembali, perjuangan tersebut

⁶ *Ibid*

dilakukan melalui pengiriman Surat nomor: Khusus / PTITD /X/99, tanggal 5 Oktober 1999, perihal uraian singkat dan permohonan tentang INPRES no. 14/1967 dan perang/ produk hukumnya, kepada presiden RI, yang memohon:

1. Pencabutan atau peninjauan kembali INPRES no. 14 tahun 1967.
2. Menegaskan perhimpunan tempat ibadah Tridharma e-Indonesia dengan tempat Ibadat Tridharma sebagai anggotanya yang merupakan badan keagamaan, bukan yang dimaksud atau tidak termasuk yang dimaksud INPRES no. 14 tahun 1967 tersebut.
3. Menintruksikan pada instansi terkait hendaknya tidak mengkaitkan masalah Cina dalam pembinaan imat Tridharma.

Kemudian pada tanggal 27 November 1999 melalui Surat Nomor: khusus/3/PTITD/XI/99 perihal permohonan penyelesaian tentang INPRES no. 14/1967 dan perangkat/ produk hukumnya mengenai lanjutan surat sebelumnya. Akhirnya pada tanggal 17 Januari 2000 keluarlah keputusan presiden republic Indonesia nomor 6 tahun 2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden nomor 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina.⁷

B. Sejarah Tridharma di Riau

Masuknya Tridharma di propinsi Riau dimulai pada tahun 1918 oleh Sinmardi Taman (pek Sing Cong) dan Rosna (Ong Kian Ling). Diawali Pek Kau Ing adalah kakek dari Sinmardi Taman yang dilahirkan disuatu tempat daerah di Cina daratan tempatnya di Pripinsi Hokkian Kabupaten An Kwee desa Eh poh. Mereka berangkat dari propinsi Hokkian Kabupaten An Kwee desa Eh poh menuju daerah Koloni Inggris, Singapura pada tahun 1908.

⁷*Ibid*

Tentunya sabagai pendatang, mereka tidak akan bisa meninggalkan adat istiadat, tata cara dan kepercayaan yang mereka anut, salah satu kepercayaan mereka adalah ajaran Tao Tridharma yang memuliakan leluhur (Agama Buddha Tridharma).

Dewi Kiu Hian De Cin Sian atau Dewi Hian De Ma adalah satu Dewi dari ajaran Tao Tridharma yang mereka anggap sebagai leluhur mereka maka ketika mereka pindah ke Singapura “Hio Hee” Dewi Hian De Ma, Dewa Sam Ong Huu dan Dewa Thian To Guan Sue sekaligus mereka bawa.

Pada tahun 1908 Dewi Tian Hian De Ma, Dewa Sam Ong Huu dan Dewa Thian To Sue diundang ke Singapura dengan Hio Hee dari Cina yang terletak di Ling Ing King. Yu Mia Hian De Ma King, Te Wi Hokkian seng (propinsi Hokkin), An Kwee (kabupaten Angkawe), kecamatan Ling Bun Tin Desa Liau San Ceng-Dea Eh menyembayangi Dewi Kiu Thian Hian De Ma yang ada di Ling Ing King telah berumur 528 Tahun (kurang lebih 5 abad).⁸

Kemudian pek Kau Ing Tiam Siu, Pek Kim Kid an dua 3 orang orang anaknya yaitu pek Tiam Siu, Pek Tiam po, Pek kim ki dann 2 orang menantu yaitu Yap An ni dan Tan Kim Huat serta membawa Hio Hee Dewi Kiu Tian Hian De. Dewa Sam Ong Huu dan Dewa Thian To Guan Sue yang dipuja di altar utama rumah Pek Kau Ing di kampong jajahan Belanda(sekarang namanya desa Tanjung Belit, kecamatan Bukit Batu, kabupaten Bengkalis).

Pembangunan kelenteng Ding Yong king tahun 1951, selama 25 tahun Pek kau Ing ingin mempunyai sebuah kelenteng. Dengan dikoordinir oleh Pek Kau ing dibangunlah sebuah kelenteng sederhana sederha dari papan dengan ukuran 4x3 meter dengan pembagian

⁸*Ibid*

tugas bersama, Pek Tiam Siu (orang Tua Pek Te Ci), Pek Tiam po (orang Tua pek sing tjong), Pek bum kui (orang tua pek Cui Kian), Pek Ong Hee (Orang Tua pek Kim Ling). Dengan membakar HIO mereka mengundang Dewi Kiu Hian Tian De (Hian De Ma) serta dewa Sam Ong Huu dan Dewa Thian To Guan Sue, untuk mengusi altar utama dan tempat pesembahan ini merdeka beri nama DING YONG KING yang di mulai pada tahun 1951. Perayaan Ulang Tahun Ding king pada bulan 4 tanggal 15 Imlek.⁹

Tridharma di Kota Pekanbaru, Pada tahun 1982-1985 Pak Sinmardi Taman beserta istrinya Rosna membuat sebuah tempat ibadah Tridharma (TITD) di kilometer 18 Pekanbaru, di mana di KM 18 tersebut pabrik PT. TamanRos Masterindo. Maka dibangunlah kelenteng untuk keluarga dan pegawai pabrik dengan nama Citi Dewa Loka Ku Sian Tian dengan Dewa Utama Kiu Tian Hian De Cin Sian. Perayaan ulang tahun dirayakam pada bula 2 tanggal 15 tanggal 15 Imlek.

Selanjutnya PTITD dan MARTRISIA komanda Provinsi Riau di pimpin oleh Mariya. Di bawah pimpinannya Mariya dan segenap para pengurus tridharma mewujudkan sebuah impian. Dengan melihan antusiasisme masyarakat terhadap persembahangan di kelenteng Dewa Loka Kiu Sian Thian semakin hari semakin ramai walnya kelenteng tersebut hanya diperuntukkan bagi kalangan keluarga dan pekerja pabrik, kemudian bapak pek sin tjong untuk membangun kelenteng yang lebih permanen.¹⁰ pada tanggal 25 Agustus 1994 dibuatlah Yayasan Dewi Sakti di akte notaries Singgih Susilo, SH untuk pembanunan tempa ibadah (Vihara) Tridharma Dewi Sakti, yang disebut Vihara Giok Ong Kiu Sian Thian.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Majelis rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia (Martrisita) Riau, *Nawasura bulletin Tridharma* edisi 1 januari 2014, (Pekanbaru: yayasan Dewi sakti 2014) hlm. 9

Awal dimusyawarahkan izin 3 orang tahap, mulai dari RT dan RW, Desa Camat dan seterusnya, sebidan tanah seluas 1.378 M2 sebagai tapak Vihara diperoleh di Jalan Karya Indah Kelurahan Tanpan kecamatan Tampan kota Madya Pekanbaru dari pemerintahan kota pun telah keluar (IMB No. 302/ImBDTK/1996) tanggal 01 Oktober 1996 dan sertigikat tanah No AM 217887. Setelah di analisa dan disesuaikan dengan hari baik, tanggal, bulan Tionghoa, maka peletakan batu pertama dilakukan pada bulan maret tanggal 13 tahun 1998, dari peletakan batu pertama hingga hari ini peresmian hamppin makan waktu 2 tahun. Sekali lagi Hio Hee dibakar untuk mengundang Dewi Kiu Thian De. Asap mengempul kertas-kertas pun terbakar dalam upacara yan sakral Dewi Kiu Thian Hian De duduk di atas Latar utama, dengan duduknya Dewi Kiu Thian ian De di atas altar utama maka secara resmi rumah ibadah tersebut sudah diberi nama oleh Dewi “Giok Ong Kiu Sian Thian” pada tanggal 17 Oktober 1999, tanggal 9-9-1999 Imlek, dengan perayaan ulan tahun bulan 1 tanggal 15 Imlek dan bulan 9 tanggal 9 Imlek. Dan acara diresmikan oleh pemetitah Guberur Riau tanggal 14 februari 2000.¹¹

¹¹ Ibid